

SENI MUSIK SEBAGAI KRITIK SOSIAL MELAU LAGU 'BAYAR BAYAR BAYAR' OLEH BAND SUKATANI

Romi Iriandi Putra¹, Tiara Indah², Mahesa Maulana³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Karanganyar^{1,2,3}

email : mahesa.umuka@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Diterima:

20 Sept 2025

Disetujui:

30 Oct 2025

Diterbitkan:

31 Oct 2025

Kata Kunci

Seni musik,
Kritik sosial,
Kajian resepsi,
Sukatani

ABSTRAK

Fenomena musik sebagai alat kritik sosial telah lama ada, namun baru-baru ini lagu 'Bayar Bayar Bayar' menjadi sorotan karena liriknya secara eksplisit mengkritik institusi kepolisian yang dianggap merugikan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana khalayak memaknai pesan dalam lirik lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan dua posisi penerimaan utama, yakni dominant-hegemonic dan negotiated, yang menggambarkan bahwa pendengar secara aktif menafsirkan makna berdasarkan konteks sosial-budaya mereka. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi dinamika resepsi terhadap musik punk sebagai medium kritik sosial yang masih jarang dikaji di Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada perluasan pemahaman tentang seni musik sebagai tindakan komunikasi yang menjembatani seni, etika, dan tanggung jawab sosial.

1. Pendahuluan

Lagu sebagai bagian dari seni musik sering digunakan sebagai sarana komunikasi sosial, menyampaikan pesan-pesan moral, politik, hingga ekonomi. Pada umumnya para pakar mendefinisikan musik sebagai perpaduan atau rangkaian frekuensi yang dapat ditangkap oleh pendengaran manusia. Selain itu, musik juga merupakan sebuah bentuk karya seni yang memanfaatkan bunyi sebagai medium utamanya. Dalam wujudnya, musik dapat berupa lagu maupun komposisi yang diciptakan dengan tujuan untuk menyampaikan pemikiran, emosi, serta perasaan sang pencipta melalui berbagai elemen musik, seperti melodi, harmoni, ritme, dan dinamika. Dengan demikian, musik menjadi sebuah sarana ekspresi kreatif yang mampu menggugah perasaan dan memberikan makna mendalam bagi pendengarnya (Ario Damar Dimas Phetorant, 2022).

Musik, yang sering juga disebut sebagai lagu, adalah medium untuk menyampaikan pesan yang dapat dituangkan melalui syair atau lirik berbahasa, maupun melalui rangkaian nada yang harmonis. Dalam konteks komunikasi, lirik memiliki peran

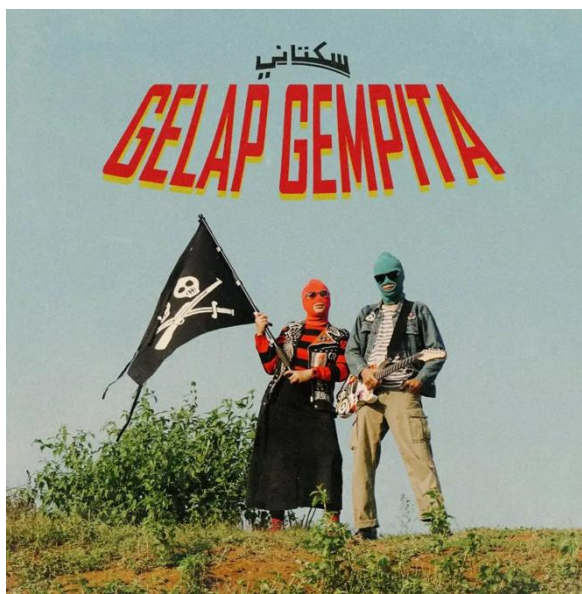
penting karena berfungsi untuk membangun pesan dan menghasilkan teks bermakna (Dewi & Primasti, 2022). Teks itu sendiri merupakan rangkaian tanda-tanda yang dirancang dan dikirimkan oleh seorang pengirim kepada penerima melalui saluran media tertentu dengan menggunakan serangkaian kode. Ketika teks diterima, penerima akan segera mencoba menafsirkan makna di baliknya berdasarkan kode-kode yang telah dipahami dan tersedia dalam konteks tersebut. Musik dengan demikian berperan tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang kaya akan makna. Setiap elemen di dalamnya, baik lirik maupun nada berkontribusi untuk menjembatani pesan dari pencipta kepada pendengar (Hamdani, 2020)

Musisi tidak bekerja sendiri, mereka berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam sebuah organisasi, mulai dari proses produksi hingga distribusi lagu. Setelah lagu dirilis dan menjangkau khalayak luas, musisi tidak lagi memiliki kendali atas siapa yang mendengarkannya. Pendengar berasal dari latar belakang yang beragam, mencakup berbagai usia, kelas sosial, dan budaya.

Salah satu fungsi utama komunikasi massa adalah persuasi (Maulana, Megantoro, & Setiawan, 2023), yang juga berperan penting dalam tujuan sebuah lagu. Melalui lirik dan melodi, lagu memiliki kemampuan untuk membentuk emosi, memengaruhi sikap, dan bahkan memengaruhi nilai-nilai seseorang. Unsur persuasi dalam lagu dapat memperkuat keyakinan yang sudah ada atau mengubah cara pandang seseorang terhadap suatu isu tertentu. Misalnya, lagu-lagu yang mengangkat tema kritik terhadap isu sosial maupun kebijakan pemerintah sering kali diciptakan sebagai bentuk seruan untuk menyuarakan aspirasi serta ekspresi kebebasan berpendapat. Lagu-lagu semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan sosial dan politik yang dapat menggugah kesadaran publik (Ghofur, Ramadhan, & Adi, 2021). Melalui lirik yang tajam dan melodi yang mendukung, musisi berusaha menyoroti permasalahan yang terjadi di masyarakat, mendorong pendengar untuk lebih kritis, serta menginspirasi perubahan. Dengan demikian, lagu menjadi alat komunikasi yang mampu membangkitkan kepedulian sosial dan menggerakkan opini publik terhadap isu-isu yang dianggap penting (Anhar, Arianto, & Muhtar, 2024)

Salah satu fenomena menarik dalam industri musik Indonesia adalah viralnya lagu "*Bayar Bayar Bayar*" yang dibawakan oleh Sukatani. Sukatani merupakan duo musik punk asal Indonesia yang berbasis di Purbalingga, Jawa Tengah. Grup ini terbentuk pada tahun 2022 dan terdiri dari dua anggota, yaitu Alectroguy yang berperan

sebagai gitaris sekaligus produser, serta Twister Angel yang mengisi posisi vokalis. Lagu "*Bayar Bayar Bayar*" mendapat perhatian luas di media sosial dan memicu beragam tanggapan dari pendengarnya. Dengan nuansa satir yang khas, lagu ini menggambarkan tekanan ekonomi yang dialami masyarakat, sehingga mampu menarik perhatian banyak orang.



Gambar 1. Cover Album Sukatani

Dalam konteks ini, studi resepsi menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana audiens menafsirkan lagu tersebut. Sebagian pendengar mungkin melihatnya sebagai bentuk hiburan semata, sementara yang lain bisa menafsirkannya sebagai kritik sosial yang tajam terhadap realitas ekonomi yang ada. Pemahaman terhadap cara audiens merespons lagu ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai peran musik sebagai media ekspresi sosial dan bagaimana pesan dalam sebuah karya seni dapat diterima secara berbeda oleh berbagai kelompok masyarakat.

2. Kajian Teoritis

Istilah *resepsi* berasal dari bahasa Latin *recipere*, yang dalam bahasa Inggris disebut *reception*, yang berarti penerimaan. Secara umum, resepsi merujuk pada proses bagaimana seseorang atau sekelompok individu memberikan makna serta mengolah suatu teks atau tayangan media, sehingga menghasilkan respons tertentu terhadapnya (Nurjanah & Indah, 2022). Dalam kajian komunikasi dan media, teori resepsi menekankan pada proses pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak. Fokus utama dari

teori ini adalah bagaimana audiens menerima, menafsirkan, dan merespons pesan yang disampaikan dalam suatu media. Pemaknaan ini bisa beragam, tergantung pada latar belakang, pengalaman, serta perspektif masing-masing individu atau kelompok yang mengonsumsinya. Dengan demikian, teori resepsi menunjukkan bahwa khalayak bukan sekadar penerima pasif, melainkan memiliki peran aktif dalam memahami serta menafsirkan pesan media sesuai dengan konteks sosial dan kultural yang mereka miliki (Ghassani & Nugroho, 2019).

Analisis resepsi merupakan kajian yang berfokus pada bagaimana khalayak memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh media. Pendekatan ini menekankan bahwa khalayak bukanlah penerima pasif, melainkan memiliki kebebasan dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam teks media. Setiap individu atau kelompok dapat memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap suatu pesan, yang kemudian dikenal sebagai *polisemi*, yaitu kemungkinan munculnya berbagai makna potensial dari satu teks media.

Stuart Hall (1973) dalam (Sari & Abdullah, 2022) mengembangkan teori resepsi dengan mengidentifikasi tiga posisi utama yang dapat diambil oleh khalayak dalam merespons pesan media, yaitu:

1. *Dominant Position* – Dalam posisi ini, khalayak sepenuhnya menerima pesan yang diproduksi dan disampaikan oleh media tanpa melakukan interpretasi ulang. Mereka mengadopsi ideologi yang ingin disampaikan oleh media secara utuh, sesuai dengan maksud pembuat pesan.
2. *Negotiated Position* – Pada posisi ini, khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media secara umum, tetapi tidak menerimanya secara keseluruhan. Mereka menafsirkan pesan dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya, pengalaman pribadi, atau kondisi sosial yang mereka hadapi. Dengan kata lain, ada bagian dari pesan yang diterima, tetapi ada pula bagian tertentu yang ditolak atau disesuaikan dengan perspektif mereka sendiri.
3. *Oppositional Position* – Khalayak dalam posisi ini memahami pesan yang disampaikan oleh media, tetapi secara aktif menolaknya. Mereka tidak hanya menentang ideologi yang ditanamkan dalam pesan tersebut, tetapi juga melakukan interpretasi alternatif berdasarkan sudut pandang dan pemikiran mereka sendiri.

Ketiga posisi ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana khalayak merespons media dan membantu dalam memetakan serta mengklasifikasikan berbagai

pemaknaan yang muncul. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi tidak bersifat satu arah, melainkan interaktif, di mana khalayak memiliki peran aktif dalam membentuk makna sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman masing-masing.

Dalam konteks sosial di Indonesia praktik ketidakadilan struktural dan penyalahgunaan wewenang, kritik sosial melalui medium musik menjadi sarana alternatif yang efektif untuk menyuarakan kegelisahan publik. Lagu “*Bayar Bayar Bayar*” oleh Band Sukatani hadir bukan hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap praktik pungutan liar yang sistemik. Meski telah ada berbagai studi mengenai musik sebagai kritik sosial, urgensi pada penelitian ini yakni menggali dinamika kontemporer dalam representasi kritik sosial melalui genre punk yang masih jarang disentuh dalam kajian akademik di Indonesia.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menelaah kritik sosial dalam musik pop atau indie, penelitian ini secara khusus menyoroti genre punk sebagai media ekspresi sosial. Selain itu, fokus penelitian diarahkan pada resepsi khalayak terhadap pesan yang dikandung dalam lirik lagu, bukan hanya pada teks atau pencipta lagu, sehingga menawarkan perspektif baru dalam studi komunikasi seni.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pertanyaan utama: bagaimana khalayak menafsirkan pesan yang terkandung dalam lagu *Bayar Bayar Bayar*? Dengan merujuk pada teori resepsi Stuart Hall, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana khalayak merespons lagu tersebut melalui tiga posisi penerimaan, yaitu *dominant hegemonic position* (menerima pesan secara utuh sesuai dengan maksud pencipta lagu), *negotiated position* (menyesuaikan pemaknaan dengan konteks dan pengalaman pribadi), serta *oppositional position* (menolak pesan yang disampaikan dan memberikan interpretasi alternatif). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana audiens memaknai lagu *Bayar Bayar Bayar* dari band Sukatani dalam konteks sosial dan budaya mereka.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif dengan sifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis bagaimana khalayak menafsirkan pesan dalam lagu *Bayar Bayar Bayar*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perspektif dan pengalaman informan dalam menafsirkan lagu tersebut.

Subjek penelitian atau informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria ini disusun agar informan yang terlibat dalam penelitian memiliki relevansi dengan tujuan studi, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, peneliti diharapkan mampu menggali berbagai perspektif khalayak dalam memahami serta merespons pesan yang disampaikan dalam lagu tersebut (Bungin, 2007).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana makna pesan dalam lagu *Bayar Bayar Bayar* diinterpretasikan oleh khalayak. Proses analisis dilakukan melalui tahapan seleksi, klasifikasi, serta pengorganisasian data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk catatan lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Ariestyani & Ramadhanty, 2022).

Langkah pertama dalam analisis adalah menyeleksi data yang relevan, memastikan bahwa hanya informasi yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian yang digunakan (Putra, Indah, & Mahardika, 2024). Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dipilah dan dikategorikan berdasarkan pola temuan serta kecenderungan dalam interpretasi informan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai perspektif yang muncul serta mengeksplorasi bagaimana khalayak memaknai pesan dalam lagu tersebut (Sugiyono & Lestari, 2021).

Pada penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan *member checking*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, dan pemberitaan daring terkait polemik lagu 'Bayar Bayar Bayar'. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi peneliti kepada informan untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Selain itu, data yang telah diklasifikasikan kemudian diorganisasikan secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penerimaan khalayak terhadap lagu *Bayar Bayar Bayar*. Dengan pendekatan

ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai beragam bentuk resepsi yang muncul, baik dalam posisi *dominant hegemonic*, *negotiated*, maupun *oppositional*, sesuai dengan teori resepsi Stuart Hall (Rahmanita & Ismandianto, 2023).

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis temuan dikaitkan dengan teori tanggung jawab sosial dalam komunikasi, di mana kebebasan berekspresi harus disertai dengan kesadaran etis. Lagu ini berfungsi sebagai sarana refleksi publik terhadap praktik penyalahgunaan kekuasaan dan menunjukkan bahwa kritik sosial dapat berperan sebagai kontrol moral dalam kehidupan demokratis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran seni musik sebagai bentuk kritik sosial, khususnya dalam studi resepsi terhadap lagu "*Bayar Bayar Bayar*" dari band Sukatani, peneliti menggunakan pendekatan teori *encoding-decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Melalui teori ini, penelitian menganalisis bagaimana pesan yang dikodekan oleh pencipta lagu diinterpretasikan oleh pendengar. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana audiens menerima, menegosiasikan, atau bahkan menolak makna yang disampaikan dalam lirik lagu, sehingga memperlihatkan dinamika komunikasi dalam musik sebagai medium kritik sosial (Anhar, Arianto, & Muhtar, 2024).

Encoding adalah proses yang dilakukan oleh komunikator untuk mengubah ide atau gagasan menjadi suatu bentuk pesan yang dapat dipahami oleh penerima. Dalam konteks ini, pesan yang dihasilkan melalui proses *encoding* yakni berupa lirik musik yang mengandung pesan kritik sosial terhadap oknum instansi tertentu, yang dirancang agar dapat ditangkap oleh indra manusia, baik melalui pendengaran, penglihatan, maupun media lainnya. Dengan kata lain, *encoding* merupakan tahapan awal dalam komunikasi, di mana informasi dikemas sedemikian rupa agar dapat disampaikan dan diinterpretasikan oleh audiens sesuai dengan maksud pengirim pesan (Wibowo & Kusumawati, 2024).

Decoding merupakan proses di mana pendengar atau audiens menginterpretasikan dan memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu "*Bayar Bayar Bayar*". Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap pesan yang disampaikan dalam lirik, baik secara eksplisit maupun implisit. Setiap individu dapat memiliki pemaknaan yang berbeda tergantung pada latar belakang sosial, budaya, serta pengalaman pribadi mereka.

Dengan demikian, *decoding* tidak hanya sekadar memahami kata-kata dalam lagu, tetapi juga menafsirkan nilai, kritik sosial, serta pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada Masyarakat (Sari & Abdullah, 2022).

Pesan yang disampaikan melalui lirik lagu yang berjudul “Bayar Bayar Bayar” ini terbukti mengundang banyak respon dari lapisan Masyarakat, baik yang mendukung dikarenakan *relate* dengan kehidupan sosial, bahkan ada juga yang mengecam karena dianggap mencoreng nama baik dari kepolisian. Lagu yang sudah ditarik peredarannya di semua *platform* media sosial tersebut, nyatanya menarik animo masyarakat hingga kasus ini viral karena dianggap mengecam kebebasan dalam berpendapat melalui karya seni musik. Adapun lirik lagu yang ditulis oleh Sukatani menggunakan Bahasa yang sangat mudah untuk dipahami sehingga pesan serta emosi yang ingin disampaikan mudah diterima oleh Masyarakat (Mita, Rohayati, & Hidayat, 2023).

Pembahasan mengenai emosi dalam konteks musik dapat memiliki makna yang beragam, tergantung pada cara interpretasi yang digunakan. Dalam disiplin musikologi, istilah "emosi" tidak hanya merujuk pada ekspresi perasaan yang terkandung dalam sebuah karya musik, tetapi juga berkaitan dengan aspek teknis seperti tempo, dinamika, serta intensitas bunyi dalam komposisi musik. Kecepatan (cepat atau lambat) dan kekuatan suara (keras atau lembut) menjadi elemen utama dalam menggambarkan nuansa emosional suatu karya. Secara lebih luas, emosi dalam musik juga mencerminkan perasaan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu, memungkinkan pendengar untuk merasakan, memahami, dan terhubung dengan makna yang terkandung dalam setiap nada dan liriknya (Cameysi, Alias, & Jufrizal, 2024). Berikut lirik lagu Bayar Bayar Bayar yang diciptakan oleh Sukatani:

*Mau bikin SIM bayar polisi
Ketilang di jalan bayar polisi
Touring motor gede bayar polisi
Angkot mau ngetem bayar polisi*

*Aduh aduh ku tak punya uang
Untuk bisa bayar polisi*

*Mau bikin gigs bayar polisi
Lapor barang hilang bayar polisi
Masuk ke penjara bayar polisi*

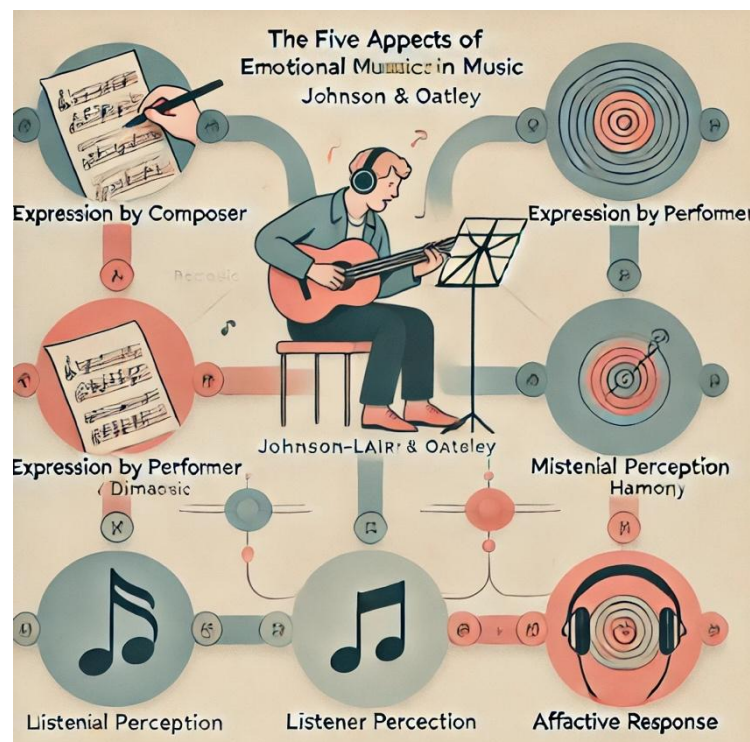
*Mau korupsi bayar polisi
Mau gusur rumah bayar polisi
Mau babat hutan bayar polisi
Mau jadi polisi bayar polisi*

*Aduh aduh ku tak punya uang
Untuk bisa bayar polisi*

Keluar penjara bayar polisi

*Aduh aduh ku tak punya uang
Untuk bisa bayar polisi*

Menurut Johnson-Laird & Oatley dalam bukunya (Djohan, 2016) yang berjudul psikologi musik, terdapat 5 aspek dari serangkaian Komunikasi emosi musikal:



Gambar 2. Rangkaian Aspek Komunikasi Emosi Musikal

Komunikasi pada dasarnya merupakan proses interaksi di mana seorang komunikator memberikan pengaruh terhadap penerima pesan. Dalam konteks musik, komunikasi emosi terjadi melalui berbagai aspek yang saling berkaitan. (1) ekspresi dari pencipta atau komposer yang menuangkan ide dan perasaannya ke dalam musik. (2) ekspresi dari musisi atau penyaji yang menerjemahkan emosi tersebut melalui interpretasi saat membawakan musik. (3) unsur teknis dalam musik, seperti tempo, dinamika, dan harmoni, yang berperan dalam membentuk nuansa emosional sebuah komposisi. (4) proses decoding oleh pendengar, yaitu bagaimana mereka memahami, menafsirkan, dan merespons makna yang tersirat dalam musik. Terakhir, (5) aspek kelima adalah respons afektif dari pendengar, di mana musik dapat membangkitkan

berbagai perasaan, mulai dari kegembiraan, kesedihan, ketenangan, hingga semangat. Kombinasi dari kelima aspek ini menciptakan pengalaman komunikasi yang unik dalam musik, memungkinkan emosi tersampaikan dengan cara yang mendalam dan bermakna (Christian Almas, Stenly Merang, Surya Payunglangi, & Jeansen, 2022).

Dalam mengkaji aspek kelima dari respon afektif pendengar yakni reaksi emosional terhadap karya seni music peneliti melibatkan sebanyak 12 informan sebagai narasumber utama. Mereka dipilih untuk diwawancarai secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tanggapan emosional dan sikap mereka terhadap lagu "Bayar Bayar Bayar", khususnya dalam konteks polemik yang menimpa Band Sukatani. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya menangkap nuansa persepsi publik terhadap isu sosial yang diangkat dalam lagu tersebut, sekaligus melihat sejauh mana karya musik ini mampu membangkitkan empati, kemarahan, atau bentuk emosi lainnya dari para pendengarnya.

Berdasarkan teori representasi makna dari Stuart Hall, terdapat tiga posisi utama dalam kerangka decoding pesan media, yaitu *Dominant (hegemonic) position*, *Negotiated position*, dan *Oppositional position*. Ketiga kategori ini merepresentasikan cara audiens menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh media, termasuk dalam konteks seni musik. Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan respon dari para informan ke dalam tiga kategori tersebut berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana para pendengar menerima, menegosiasikan, atau bahkan menolak makna yang terkandung dalam lagu "Bayar Bayar Bayar" karya Band Sukatani, khususnya terkait isu-isu sosial yang diangkat melalui lirik dan konteks kemunculan lagu tersebut. Berikut data tabel informan yang sudah melalui tahap reduksi dari peneliti:

Tabel 1. Data Temuan

No	Inisial Nama Informan	Pekerjaan	Respon Khalayak terhadap lagu "Bayar, Bayar, Bayar"		
			<i>Dominant</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>
1.	FH	Dosen Psikologi UNS	2. ✓		

2.	DS	Polisi Sektor Jatiyoso		✓	
3.	ZN	Pekerja Swasta	✓		
4.	YKP	Pekerja Swasta		✓	
5.	SAS	Pekerja Swasta		✓	
6.	IH	Guru Sekolah Dasar		✓	
7.	HT	Ibu Rumah Tangga	✓		
8.	TH	Guru SMK Gondangre jo	✓		
9.	AB	Satpam	✓		
10.	SS	Ibu Rumah Tangga	✓		
11.	NS	Pegawai Swasta		✓	
12.	SY	Aparat Desa		✓	

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 informan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa mayoritas tanggapan mereka terbagi secara merata ke dalam dua kategori utama dalam teori Stuart Hall, yakni *dominant position* dan *negotiated position*. Masing-masing kategori ini memiliki jumlah informan yang sama, menunjukkan bahwa sebagian pendengar menerima pesan kritik sosial yang disampaikan dalam lagu "Bayar Bayar Bayar" secara utuh sesuai dengan maksud pembuatnya, sementara sebagian lainnya cenderung menyesuaikan pemahaman mereka dengan konteks dan pengalaman pribadi, tanpa sepenuhnya menolak pesan tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya dinamika dalam penerimaan pesan musik sebagai media kritik sosial, di mana audiens tidak selalu pasif, melainkan aktif dalam menafsirkan dan memaknai isi pesan sesuai latar belakang masing-masing (Taufiqurrohman & Andreas, 2023).

Pada kategori *dominant position*, mayoritas informan menunjukkan sikap yang sepenuhnya setuju terhadap pesan kritik sosial yang disampaikan dalam lagu “Bayar, Bayar, Bayar” oleh Band Sukatani. Persetujuan ini umumnya didasarkan pada pengalaman personal maupun pengamatan langsung terhadap praktik institusi kepolisian di lapangan. Mereka memaknai lagu tersebut sebagai bentuk ekspresi yang sah dalam menyuarakan keresahan masyarakat terhadap penyimpangan kekuasaan. Salah satu informan, FH seorang Dosen Psikologi di Universitas Sebelas Maret menyatakan bahwa kebebasan berpendapat merupakan ciri fundamental dari negara demokrasi. Ia menegaskan bahwa pemerintah semestinya memberikan ruang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, termasuk melalui media seni seperti musik. Hal tersebut juga telah dijamin oleh peraturan perundang-undangan, yang menegaskan hak setiap warga negara dalam mengemukakan pendapat secara bebas.

Senada dengan itu, ZN, seorang pekerja swasta, menekankan pentingnya pemahaman masyarakat terhadap hak atas kebebasan berekspresi, termasuk dalam ranah seni dan budaya. Baginya, lagu seperti “Bayar, Bayar, Bayar” menjadi medium penting dalam mengkritisi ketimpangan sosial yang terjadi. Sementara itu, SS selaku Ibu Rumah Tangga menyampaikan bahwa dalam realitas sosial memang masih banyak ditemukan oknum kepolisian yang melakukan tindakan menyimpang dari aturan hukum. Menurutnya, kritik yang disampaikan dalam lagu tersebut merefleksikan kebenaran yang selama ini dirasakan oleh sebagian masyarakat. Dengan demikian, informan dalam kategori ini cenderung menerima secara utuh pesan kritik yang disampaikan, serta melihat karya musik ini sebagai representasi nyata dari problem sosial yang mereka amati maupun alami sendiri.

Dalam konteks *negotiated position*, sebagian khalayak menunjukkan adanya penerimaan terhadap pesan yang disampaikan dalam lagu “Bayar, Bayar, Bayar”, namun dengan sejumlah catatan dan pertimbangan yang bersifat kultural maupun etis. Mereka tidak sepenuhnya menolak kritik yang dilontarkan, namun merasa perlu adanya batasan dalam cara penyampaian kritik tersebut, terutama ketika berhubungan dengan institusi negara seperti kepolisian. DS, seorang anggota Kepolisian Sektor Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar, menyatakan bahwa kebebasan berpendapat memang merupakan hak fundamental setiap warga negara. Namun, menurutnya, dalam konteks budaya timur seperti Indonesia, terdapat norma dan etika yang harus dijunjung tinggi, termasuk dalam menyampaikan kritik melalui media seni. Ia menekankan pentingnya

mempertimbangkan cara dan gaya penyampaian agar tetap berada dalam koridor kesopanan dan tata krama. Pandangan serupa disampaikan oleh SY, seorang aparat desa, yang menyatakan bahwa menyuarakan kritik sosial melalui musik adalah sesuatu yang wajar dan sah. Namun, ia menekankan bahwa penyampaian kritik sebaiknya tidak dilakukan secara vulgar atau sarkastik, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman ataupun konflik yang lebih luas. Ia berpendapat bahwa pesan sosial dalam seni akan lebih efektif jika disampaikan secara halus dan komunikatif, tanpa menyerang secara langsung pihak tertentu.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa informan dalam kategori *negotiated position* pada dasarnya mendukung kebebasan berekspresi, namun tetap mengedepankan nilai-nilai budaya, etika komunikasi, dan keharmonisan sosial. Mereka memilih untuk menafsirkan pesan lagu dengan mempertimbangkan konteks lokal dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini memperluas teori resepsi Stuart Hall dalam konteks musik punk Indonesia dengan menegaskan bahwa audiens bukan penerima pasif, melainkan agen aktif dalam pembentukan makna. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar seniman, media, dan masyarakat memperhatikan etika komunikasi publik, prinsip verifikasi, dan keseimbangan dalam menyampaikan kritik sosial melalui media digital. Berdasarkan hasil analisis terhadap resepsi audiens terhadap lagu "*Bayar, Bayar, Bayar*" karya Band Sukatani, ditemukan bahwa tanggapan para informan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga posisi makna sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall, yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional position*. Namun, dalam konteks penelitian ini, seluruh informan yang diwawancarai hanya terdistribusi pada dua kategori pertama yakni *dominant* dan *negotiated position* dengan jumlah yang relatif seimbang. Tidak ditemukan informan yang secara tegas menunjukkan posisi *oppositional*, yakni menolak sepenuhnya pesan yang disampaikan dalam lagu tersebut.

Pada kategori *dominant position*, para informan menerima secara utuh dan tanpa keberatan pesan kritik sosial yang termuat dalam lirik lagu, serta menganggapnya sebagai bentuk kebebasan berekspresi yang sah dalam sistem demokrasi. Mereka memandang lagu tersebut sebagai refleksi nyata dari problematika sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya terkait dengan penyimpangan perilaku aparat penegak hukum.

Sementara itu, dalam kategori *negotiated position*, para pendengar cenderung menyetujui substansi kritik yang disampaikan, namun menekankan pentingnya memperhatikan aspek etika, norma budaya, dan cara penyampaian kritik yang tidak bersifat konfrontatif atau vulgar. Posisi ini menunjukkan adanya penerimaan selektif terhadap pesan, yang disesuaikan dengan nilai-nilai dan perspektif individu masing-masing. Temuan ini secara umum mencerminkan bahwa karya musik dengan muatan kritik sosial memiliki potensi kuat untuk membangkitkan respon afektif yang beragam di kalangan pendengarnya. Variasi tanggapan ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman pribadi, serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh masing-masing individu, yang sekaligus menegaskan peran aktif audiens dalam proses pemaknaan karya seni.

References

- Anhar, M. S., Arianto, & Muhtar, S. M. (2024). Analisis Resepsi Lirik Lagu 33x dari Perunggu (Studi Kasus pada Basis Penggemar Merunggu). *Journal of Communication Sciences*, 90-95.
- Ariestyani, K., & Ramadhanty, A. (2022). Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall pada Kesehatan Seksual Orang Muda. *JURNAL KONVERGENSI*, 266-277. DOI: <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2.704>
- Ario Damar Dimas Phetorant, P. D. (2022). *Seni Musik Buku Panduan Guru*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan.
- Bungin, B. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cameysi, B., Aliasari, & Jufrizal. (2024). Analisis Resepsi Jurnalis Dalam Pemberitaan Infotainment. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 504-506. DOI: <https://doi.org/10.62379/jiksp.v1i4.890>
- Christian Almas, M., Stenly Merang, O., Surya Payunglangi, A., & Jeanssen, E. (2022). Kritik Sosial Dalam Musik: Studi Kasus Lagu Realita Karya Fourtwnnty. *Musikolastika*, 76-84. DOI: <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i2.91>
- Dewi, S., & Primasti, D. (2022). Perempuan, Daster dan Liyan: Domestifikasi Perempuan dalam Lagu “Mendung Tanpo Udan”. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 45-53. DOI: <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.105>
- Djohan. (2016). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Galangpress.

- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 127-134. DOI: <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Ghofur, M. A., Ramadhan, M. Y., & Adi, E. B. (2021). Representasi Kepemimpinan dalam Film Menolak Diam. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(2), 111 - 118. DOI: <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i2.83>
- Hamdani, C. (2020). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Lirik Lagu Peradaban: . *Universitas Negeri Yogyakarta*, 7.
- Higley, J. (2010). Elite Theory and Elites. Dalam K. T. Leicht, & J. C. Jenkins, *Handbook of Global Politics*. New York: Springer.
- Kingsley, T. (1996). Perspective on Devolution. *Journal of The American Planning Association Volume 62, No.4*.
- Koirudin. (2005). *Sketsa Kebijakan Desentralisasi di Indonesia: Format Masa Depan Otonomi Menuju Kemandirian Daerah*. Malang: Averroes Press.
- Koswara. (2000). *Makna Otonomi Daerah*. Jakarta: Jurnal Ilmu Pemerintahan - Masyarakat Ilmu Pemerintahan Indonesia (MIPI).
- Maulana, M., Megantoro, A. Y., & Setiawan, A. N. (2023, Juli 5). Enhancing Branding Strategies of Culinary Micro and Small Enterprises through Online Media: A Community Service Approach. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 18(3), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.21070/ijler.v18i3.932>
- Mawhood, P. (1987). *Local Government in the Third World*. John Wiley and Son.
- Migdal, J. &. (2005). Rethinking the State. Dalam K. Schlichte, *The dynamics of state: the formation and crises of the state domination*. Burlington: Ashgate.
- Mills, C. W. (2000). *The Power Elite*. Oxford University Press.
- Mita, Rohayati, N., & Hidayat, T. (2023). Kritik Sosial Yang Terdapat Pada Lirik Lagu Album Gulali Karya Iksan SKUTER. *Jurnal Diksatrasia*, 210-216. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8204>
- Mosca, G. (1939). *The Ruling Class*. New York: McGraw - Hill.
- Nurjanah, A., & Indah, T. (2022). Analysis of Instagram User Reception Against the Use of Korean Actors as Local Skincare Brand Ambassadors@ somethincofficial. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 2(2), 108 - 115.
- Pareto, V. (1935). *The Mind and Society: A Treatise On General Sociology* . New York: Dover.

- Putra, R. I., Indah, T., & Mahardika, D. A. (2024). Strategi televisi lokal semarang untuk mempertahankan eksistensi dalam persaingan Di era digital. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 233-241.
- Rahmanita, H., & Ismandianto. (2023). Analisis Resepsi Audience Mengenai Quarter Life Crisis pada Lagu “TAKUT” Karya Idgitaf. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 63-71.
- Sari, M. K., & Abdullah, S. I. (2022). Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi UNISBA Terhadap Video "MENDEBAT SI PAWANG HUJAN". *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 275-285. DOI: <https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4291>
- Sidel, J. T. (1999). *Capital, Coercion, and Crime: Bossism in The Philippines*. Stanford: Stanford University Press.
- Sidel, J. T. (2005). Bosisme dan Demokrasi di Filipina, Thailand dan Indonesia; Menuju Kerangka Analisis Baru Tentang Orang Kuat Lokal. Dalam J. Harriss, *Politisasi Demokrasi Politik Lokal Baru*. Jakarta: Demos.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Bandung: ALFABETA.
- Syaukani, H., Gaffar, A., & Rasyid, R. (2002). *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufiqurrohman, M., & Andreas, R. (2023). Analisis Persepsi Khalayak Terhadap Pesan Kritik Sosial Kehidupan Masyarakat Modern pada Lirik Lagu FSTVLST. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wibowo, F. A., & Kusumawati, D. (2024). Analisis Resepsi Remaja Perempuan Mengenai Peran Ayah dalam Video Klip “Saat Kau Telah Mengerti”. *KalbiScientia, Jurnal Sains dan Teknologi*, 62-72. DOI: <https://doi.org/10.53008/kalbiscientia.v1i02.4013>